

PENERAPAN BATUK EFEKTIF DENGAN METODE SPLITTING UNTUK MENGURANGI NYERI DAN RESIKO DEHISENSI PADA PASIEN POST OP LAPAROSKOPI APENDIKTOMI

Hotnaria Sihotang¹, Kristina Lisum²

^{1,2}STIK Sint Carolus

Email: Hotnaria_sihotang@yahoo.co.id¹, kristinalisum@gmail.com²

ABSTRAK

Apendisitis akut merupakan peradangan akut pada apendiks vermiformis yang disebabkan oleh obstruksi lumen apendiks. Kondisi ini menjadi salah satu keadaan darurat bedah abdomen yang paling sering dijumpai. Apendisitis dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan, namun prevalensinya lebih tinggi pada laki-laki dengan perbandingan 1,3-1,6 kali lebih sering. Di RS X sendiri yang berlokasi pada Tangerang selatan BSD terdapat jumlah operasi Laparaskopy Appendectomy sebesar 27 orang. Factor pemicu apendisitis ialah kurangnya konsumsi makanan yang berserat, bahan makanan, cara makanan itu diolah dan waktu makan yang tidak teratur, makanan yang dikonsumsi mengandung banyak karbohidrat. Tindakan laparaskopi merupakan salah satu tindakan yang dapat digunakan untuk mengobati apendisitis. Adapun kelebihan yang diberikan dari laparaskopi adalah luka yang lebih kecil dan penyembuhan luka yang lebih cepat namun tetap ada resiko komplikasi salah satunya dehiscence. Dehiscence adalah kondisi di mana terdapat kegagalan penyembuhan luka bedah yang menyebabkan terbukanya kembali tepi luka setelah tindakan pembedahan

Kata Kunci: Apendisitis, Nyeri, Laparaskopi, Batuk Efektif.

ABSTRACT

Acute appendicitis is acute inflammation of the vermiform appendix caused by obstruction of the appendix lumen. This condition is one of the most frequently encountered abdominal surgical emergencies. Appendicitis can occur in both men and women, but the prevalence is higher in men with a ratio of 1.3-1.6 times more often. At Hospital Factors that trigger appendicitis are lack of consumption of foods with fiber, food ingredients, the way the food is processed and irregular meal times, the food consumed contains a lot of carbohydrates. Laparoscopy is one of the procedures that can be used to treat appendicitis. The advantages provided by laparoscopy are smaller wounds and faster wound healing, but there is still a risk of complications, one of which is dehiscence. Dehiscence is a condition where there is failure to heal a surgical wound which causes the edges of the wound to reopen after surgery

Keywords: *Appendicitis, Pain, Laparascopy, Effective Cough.*

PENDAHULUAN

Apendisitis akut adalah peradangan pada apendiks vermiformis yang disebabkan oleh obstruksi lumen apendiks, dan merupakan salah satu kondisi darurat bedah abdomen yang paling sering ditemukan. Penyakit ini dapat berkembang dengan cepat dan memerlukan penanganan medis segera, karena jika tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan komplikasi serius, seperti peritonitis atau sepsis. Apendisitis akut lebih sering terjadi pada pria dengan perbandingan 1,3–1,6 kali dibandingkan perempuan, dan umumnya menyerang kelompok usia 10–30 tahun.

Di Indonesia, khususnya di Rumah Sakit X yang terletak di Tangerang Selatan, prosedur laparoskopi appendektomi (pengangkatan apendiks) cukup sering dilakukan, dengan tercatatnya 27 kasus laparoskopi appendektomi dalam periode tertentu. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya apendisitis meliputi jenis kelamin, usia, pola makan, dan konsistensi feses. Penurunan asupan serat dalam pola makan dapat meningkatkan risiko obstruksi pada lumen apendiks, memperbanyak pertumbuhan flora kolon, dan memicu terjadinya peradangan. Selain itu, konsumsi serat yang rendah juga dapat menyebabkan pembentukan fekalit yang keras, yang memperburuk konstipasi dan meningkatkan risiko terjadinya apendisitis.

Penanganan apendisitis akut umumnya dilakukan dengan prosedur laparoskopi, yang memiliki keunggulan berupa luka sayatan yang kecil dan waktu pemulihan yang lebih cepat dibandingkan dengan metode pembedahan konvensional. Meskipun demikian, prosedur ini tetap memiliki risiko komplikasi, salah satunya adalah dehisensi luka, yaitu kondisi terbukanya kembali tepi luka bedah akibat infeksi, tekanan berlebih, atau gangguan penyembuhan. Untuk mencegah komplikasi tersebut, teknik batuk efektif dengan metode splitting telah diusulkan, yang bertujuan untuk mengurangi tekanan intraabdomen saat batuk dan mengurangi risiko dehisensi pada pasien pasca operasi. Namun, penerapan teknik ini dalam praktik sehari-hari, terutama pada pasien pre- dan post-operasi, masih sering terabaikan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas teknik ini dalam mencegah komplikasi pasca operasi appendektomi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah Studi kasus Dan pengamatan yang digambarkan dalam bentuk *case report*. Asuhan keperawatan pada studi ini mencakup pengkajian, analisa data, diagnosa keperawatan, merencanakan intervensi, implementasi dan evalusia. Studi kasus

dilakukan selama 2 hari observasi. Pemberian intervensi pada kasus ini menggunakan demonstrasi terapi batuk efektif dengan metode splitting terhadap pasien yang dilakukan laparaskopi appendisitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedua pasien diatas merupakan pasien appendisitis yang dilakukan laparaskopi, pasien pertama berusia 23 tahun berjenis kelamin perempuan dan pasien kedua berumur 45 tahun berjenis kelamin laki-laki. Data penunjang medis didapatkan bahwa kondisi pasien ke-2 Tn A memiliki beberapa factor resiko pencetus terjadinya Dehisensi. Seperti kurangnya HB dan Ht , albumin rendah, usia dan pneumonia, kurangnya HB dan Ht dapat menyebabkan oksigenasi tidak adekuat sehingga membuat penyembuhan luka lebih lambat, selain itu rendahnya kadar albumin juga dapat meperlambat proses penyembuhan luka. Selain daripada factor-faktor tersebut ada factor resiko yang bisa menyebabkan terlepasnya jahitan luka yaitu peningkatan tekanan intraabdomen yang terjadi mendadak yang dapat disebabkan oleh batuk. (Ahsan et al., 2022).

Dalam hal ini perawat juga dapat berperan dalam mengurangi factor resiko akibat batuk salah satu caranya adalah memberikan Edukasi batuk effectif metodespliting yang dapat digunakan saat pasien batuk. splitting melibatkan pemberian penopang pada area luka operasi saat pasien batuk. Pada pasien post-laparascopy apendiktomy dengan dehisensi, metode ini dapat dilakukan dengan cara pasien memegang bantal kecil atau handuk yang digulung di atas area perut, memberikan tekanan lembut namun cukup untuk menahan luka. Tekanan ini membantu mengurangi peregangan jaringan di sekitar luka sehingga meminimalkan risiko pembukaan lebih lanjut. (Wiyono & Ernawati, 2024) Teknik ini sering dipadukan dengan batuk efektif, yang melibatkan pengaturan napas sebelum batuk, seperti menarik napas dalam, menahan sebentar, dan kemudian mengeluarkan napas dengan batuk yang terkontrol.

Penggunaan metode splitting memberikan beberapa manfaat pada pasien dengan dehisensi, seperti mengurangi nyeri saat batuk, meminimalkan tekanan pada luka, dan mencegah komplikasi sekunder seperti akumulasi sekret atau infeksi saluran pernapasan. (Ousey et al., 2018) Penggunaan metode splitting dalam proses pemulihan pascaoperasi, terutama pada pasien dengan dehisensi luka, memberikan berbagai manfaat yang signifikan. Salah satu manfaat utama adalah pengurangan nyeri saat batuk, yang sering kali menjadi tantangan besar bagi pasien setelah operasi, khususnya pada prosedur bedah abdomen. Ketika pasien batuk, tekanan yang dihasilkan dapat menyebabkan rasa sakit pada luka sayatan atau jahitan, sehingga memperlambat proses penyembuhan dan meningkatkan ketidaknyamanan.

Dengan menggunakan teknik splitting, yaitu dengan memberikan dukungan atau tekanan pada area luka menggunakan tangan atau peralatan pendukung lain, pasien dapat mengurangi ketegangan pada area tersebut, sehingga nyeri dapat diminimalkan secara efektif.

Selain itu, teknik splitting juga membantu meminimalkan tekanan yang langsung diterima oleh luka dan mempercepat proses penyembuhan dengan mencegah komplikasi sekunder seperti akumulasi sekret pada saluran pernapasan. Dengan batuk yang efektif yang dipadukan dengan splitting, pasien dapat lebih mudah mengeluarkan lendir atau sekret yang terkumpul di saluran napas, mengurangi risiko infeksi saluran pernapasan yang sering terjadi pada pasien pascaoperasi. Hal ini sangat relevan, mengingat pentingnya menjaga kebersihan saluran pernapasan dan menghindari komplikasi infeksi yang dapat memperburuk kondisi pasien.

Pendampingan dan edukasi perawat sangat penting dalam proses ini. Perawat perlu memastikan bahwa pasien memahami teknik yang benar dalam melakukan splitting dan batuk efektif, serta merasa nyaman dan percaya diri selama proses pemulihan. Dengan keterlibatan aktif perawat, teknik ini dapat dilakukan dengan tepat, meningkatkan kenyamanan pasien, dan memfasilitasi pemulihan yang lebih cepat. Selain itu, edukasi mengenai pengelolaan nyeri non-farmakologi, termasuk teknik batuk efektif dan splitting, dapat memperkaya pendekatan pengelolaan nyeri secara keseluruhan, di samping terapi obat. Ini akan memberikan manfaat jangka panjang dalam hal penurunan intensitas nyeri serta pencegahan perburukan komplikasi pascaoperasi.

Adanya perbedaan yang signifikan dalam penurunan nyeri pada pasien yang diberikan latihan batuk efektif dengan metode splitting dibandingkan dengan yang tidak menggunakan metode tersebut menunjukkan bahwa teknik ini dapat menjadi intervensi yang sangat berguna. Pasien yang dilibatkan dalam teknik ini cenderung lebih terlibat dalam perawatan diri, meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya perawatan luka, dan mempercepat proses penyembuhan. Oleh karena itu, penerapan teknik batuk efektif dengan metode splitting sebaiknya dimasukkan ke dalam Prosedur Operasional Standar (SPO) di rumah sakit, khususnya di Rumah Sakit X, mengingat banyaknya tindakan operasi pada abdomen yang dilakukan di rumah sakit tersebut. Dengan demikian, pasien akan mendapatkan manfaat optimal dari teknik ini, dan rumah sakit dapat meningkatkan kualitas pelayanan pascaoperasi, mengurangi komplikasi, serta mendukung pemulihan yang lebih cepat dan efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan batuk efektif dengan metode splitting terbukti menjadi intervensi keperawatan yang aman dan efektif untuk mengurangi nyeri serta risiko dehisensi pada pasien pascaoperasi laparoskopi apendektomi. Dengan memberikan dukungan fisik pada area luka menggunakan alat bantu seperti bantal atau handuk saat batuk, pasien dapat mengeluarkan sekret dari saluran napas tanpa memberikan tekanan berlebihan pada luka operasi. Hal ini membantu mencegah komplikasi pernapasan seperti pneumonia dan mendukung proses penyembuhan luka. Kombinasi teknik batuk terkontrol dan metode splitting juga meningkatkan kenyamanan pasien selama masa pemulihan, yang secara keseluruhan berdampak positif pada hasil perawatan. Sehingga dapat dilihat perbedaan dari kedua kasus terlepas dari factor pencetus terjadinya dehisensi. Bahwa pasien post op laparaskopi yang diberikan edukasi Teknik batuk efektif dengan metode splitting dapat mengurangi factor resiko yang muncul akibat batuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, D. A., Haque, D. M. F., & Islam, D. M. R. (2022). Risk Factors and Operative Findings of Abdominal Wound Dehiscence in Emergency Laparotomy. *Saudi Journal of Medical and Pharmaceutical Sciences*, 8(8), 430–435. <https://doi.org/10.36348/sjimps.2022.v08i08.010>
- Appulembang, I., Nurnaeni, N., Sampe, S. A., Jefriyani, J., & Bahrum, S. W. (2024). Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Appendicitis Akut. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 5(1), 34–40. <https://doi.org/10.36590/kepo.v5i1.902>
- Hutahean, S., Febriana, N., & Apifah, L. (2019). Penerapan prosedur teknik relaksasi terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi laparotomi di Rsud Koja Jakarta Utara. *Jakhkj*, 5(1), 44–48.
- Ousey, K., Djohan, R., Dowsett, C., Ferreira, F., Hurd, T., & Romanelli, M. (2018). Surgical wound dehiscence: improving prevention and outcomes. *World Union of Wound Healing Societies. Consensus Document*, 4. <https://pure.hud.ac.uk/en/publications/surgical-wound-dehiscence-improving-prevention-and-outcomes>
- Wiyono, J., & Ernawati, N. (2024). *Pengaruh edukasi tentang mobilisasi dini pada pasien pasca operasi laparotomi*. 2(April), 10–15.
- Huether, S. E., Mccance, K. L., Brashers, V. L., & Rote, N. S. (2017). *Understanding Pathophysiology, Sixth Edition*. 3751.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2016), Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia

- Tim Pokja SLKI DPP PPNI, (2018), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI, (2018), Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
- Lewis, SL., Dirksen, SR., Heitkemper, MM, and Bucher, L.(2014).Medical surgical Nursing. Mosby: ELSIVER
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan, Edisi 8-Buku 3*. Singapura: ELSEVIER.